

**PELAKSANAAN PEMBINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KELAS II B KOTA PAYAKUMBUH TERHADAP
NARAPIDANA RESIDIVIS**

Oleh: Siti Azizah

E-mail : siti.azizah3602@student.unri.ac.id

Pembimbing : Syafrizal

E-mail : syafrizal@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas

KM. 12,5 Simpang Baru,

Kota Pekanbaru 28293. Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Pembinaan narapidana merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses penegakan hukum, dari adanya sistem pemasyarakatan diharapkan para Warga Binaan Pemasyarakatan bisa menjadi manusia seutuhnya terlepas dari kejahatan yang ia lakukan, menyadari akan kesalahannya, dapat memperbaiki diri, dan tidak ada niatan untuk mengulangi tindak pidana kembali. Namun masalah yang dihadapi sekarang ini ialah masih banyaknya kita temui atau kita dengar tentang adanya pelaku-pelaku kejahatan yang “kambuhan” atau masih melakukan kejahatan tindak pidana kembali yang disebut dengan residivis. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan terhadap narapidana residivis. Rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana pelaksanaan pembinaan di lembaga pemasyarakatan terhadap narapidana residivis. Metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Informan yang terdapat pada penelitian yaitu Petugas Pemasyarakatan bagian pembinaan dan Warga Binaan Pemasyarakatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis penelitian ini menggunakan Miles & Huberman pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Teori yang digunakan dalam menganalisis hasil temuan penelitian yaitu teori struktural fungsionalisme dari Talcott Parsons dan perspektif teori mengenai insitusi total menurut Erving Goffman. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh mengenai: (1) Pelaksanaan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Payakumbuh terhadap narapidana residivis telah berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan pemasyarakatan, (2) Kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pembinaan meliputi faktor internal dari Warga Binaan Pemasyarakatan, dan kapasitas hunian Lembaga Pemasyarakatan yang berlebihan.

Kata Kunci: Narapidana, Residivis

**IMPLEMENTATION OF CONSTRUCTION IN CLASS II B PENALTY
INSTITUTION IN PAYAKUMBUH CITY TOWARDS
RESIDIVIST PRIVATES**

By: Siti Azizah / 1901113602

E-mail : siti.azizah3602@student.unri.ac.id

Supervisor : Syafrizal

E-mail : syafrizal@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social Science and Political Science,

University Riau

University, Bina Widya Campus Jl. HR. Soebrantas

KM. 12.5 Simpang Baru,

Pekanbaru Riau. 28293. Tel/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The development of convicts is an integral part of the law enforcement process, with the existence of a correctional system, it is hoped that Prison Inmates can become fully human regardless of the crimes they have committed, are aware of their mistakes, can improve themselves, and have no intention of repeating crimes again. However, the problem we are currently facing is that we still encounter or hear about perpetrators of crimes who are "relapsed" or are still committing crimes again, which are called recidivists. The purpose of this study is to analyze and describe the implementation of coaching in Correctional Institutions for recidivist convicts. The formulation of the problem in this study is how to implement coaching in correctional institutions for recidivist convicts. The method that researchers use in this study is a qualitative research method. The informants contained in this study were Correctional Officers in the coaching section and Correctional Assisted Residents. Data collection techniques used are in-depth interviews and observation. The analysis technique of this research uses Miles and Huberman to collect data, reduce data, and present data. The theory used to analyze the research findings is the structural functionalism theory from Talcott Parsons and the total institutional perspective according to Erving Goffman. Based on the results of the research, it was obtained: (1) The implementation of coaching in Class II B Correctional Institutions in Payakumbuh City for recidivist convicts has been running effectively and in accordance with correctional goals, (2) Obstacles faced during the implementation of coaching include internal factors from Prison Assisted Residents, and the excess residential capacity of Correctional Institutions.

Keywords: Prisoner, Recidivist

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejahatan adalah salah satu masalah sosial yang menjadi perhatian terhadap keamanan suatu negara adalah [tingkat kriminalitas](#). Menurut (WPR) *World Population Review* melaporkan 10 negara memiliki tingkat kriminalitas tertinggi di dunia. Negara-negara di Amerika Latin mendominasi daftar tersebut. Venezuela memiliki indeks kejahatan 84,36% kasus kejahatan, tertinggi dari negara mana pun di dunia. Departemen Luar Negeri AS telah mengutarakan peringatan berperingian level 4 terhadap Venezuela, yang menjadikan negara tersebut tidak aman sebagai negara tujuan bepergian. *World Population Review* menjelaskan tingginya tingkat kejahatan Venezuela telah dikaitkan dengan korupsi di antara otoritas Venezuela, sistem peradilan yang cacat, dan kontrol senjata yang buruk. Karena kesulitan ekonomi negara baru-baru ini, pembunuhan, serangan bersenjata, dan penculikan meningkat.

Tujuan sistem pembinaan di Lapas yang sebelumnya agar menimbulkan efek jera bagi mereka yang menjadi narapidana, sekarang tujuan tersebut beralih agar narapidana dibina setelahnya di masyarakatkan kembali atau dapat melaksanakan hidup kembali di lingkungan masyarakat. Nama penjara kemudian diubah dengan Lembaga Pemasyarakatan. Saat itu perlakuan kepada tahanan jauh lebih manusiawi, tahanan tidak lagi dianggap sebagai obyek, melainkan sebagai subyek pembinaan. Pembinaan narapidana adalah sebuah sistem, yang mana dalam sebuah sistem terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan di dalamnya. Pemasyarakatan dinilai semacam ujung tombak pelaksanaan asas pengayoman dan merupakan sarana demi mencapai

tujuan tersebut melalui pendidikan rehabilitasi dan reintegrasi narapidana (Terina, 2020:105).

Lembaga Pemasyarakatan secara khas bisa dinyatakan sebagai lembaga yang memiliki kewenangan menertibkan sekelompok orang karena melakukan pelanggaran peraturan perundang-undangan sehingga diharapkan lembaga tersebut dapat berfungsi sebagai suatu badan yang benar-benar mampu membina seseorang atau perkelompok orang sehingga dapat lebih baik dari keadaan semula dan menjadi manusia seutuhnya serta tidak mengulangi perbuatan atas kesalahan yang telah dilakukan.

Namun masalah yang kita hadapi sekarang ialah kita terus bertemu atau mendengar terkait adanya pelaku kejahatan yang “kambuhan” atau masih melakukan pelanggaran tindak pidana kembali yang dikenal sebagai residivis. Penuntutan pidana terhadap pelaku tindak kejahatan mulanya berfungsi memberikan efek jera terhadap mantan narapidana, oleh sebabnya akan berfikir lagi jika ingin melakukan perbuatan melanggar hukum. Namun terkadang mantan napi tidak merasa jera, bahkan melakukan kejahatan yang sama meskipun mereka sudah dihukum atas kejahatannya. Kondisi inilah yang biasa disebut pengulangan tindak pidana atau residivis.

Lapas Kelas II B adalah salah satu tempat pelaksana untuk mewujudkan tertib pelaksanaan yang terletak di daerah setingkat Kabupaten dengan kapasitas ruang sebanyak 250 orang. Salah satu Lapas Kelas II B yaitu Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Payakumbuh sebagai tempat pembinaan untuk pelaku kejahatan di daerah Kota Payakumbuh dan sebagai salah satu pihak yang harus berperan aktif untuk memberikan pembinaan kepada pelaku kejahatan agar

memberikan kesadaran atas tindakan yang telah diperbuat dan harus mendorong narapidana untuk tidak melakukan kesalahan yang dilakukannya agar dapat diterima kembali oleh masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 September 2022 kepada salah satu penegak hukum yang bertugas di Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh mengemukakan bahwa jumlah narapidana didominasi kasus narkoba.

Tabel 1.1
Jumlah Residivis Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh Tahun 2020-2022

Tahun	Jumlah Residivis
2020	13
2021	29
2022	52

Sumber: Data primer Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh (2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 September 2022 kepada salah satu penegak hukum yang bertugas di Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh mencatat bahwa ditemukan banyak sekali dilingkungan masyarakat aktifitas napi yang mengulangi lagi kejahatannya setelah keluar dari penjara dan telah mendapatkan hukumannya. Tercatat dalam tahun 2020 angka residivis di Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh berjumlah 13, pada tahun 2021 meningkat dengan jumlah menjadi 29, dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022 berjumlah 52. Hal tersebut menandakan adanya peningkatan residivis selama 3 tahun terakhir.

Tabel 1.2
Jumlah Narapidana dari Kelipatan Residivis Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh Tahun 2022

Residivis	Jumlah Narapidana
1 kali	39
2 kali	7
3 kali	4
4 kali	1
5 kali	1

Sumber: Data primer Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh (2022)

Tercatat juga data pada tahun 2022 dari 52 narapidana yang melakukan residivis, terdapat 39 napi yang melakukan satu kali residivis, 7 napi yang melakukan 2 kali residivis, 4 napi yang melakukan 3 kali residivis, 1 napi yang melakukan 4 kali residivis, 1 napi yang melakukan 5 kali residivis. Kasus terbanyak dari residivis yang terdapat di Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh adalah kasus narkoba dan pencurian.

Lembaga permasyarakatan diberikan kewenangan untuk meminimalisir timbulnya residivis di masyarakat. Semakin kompleksnya permasalahan residivis yang berlangsung di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Payakumbuh yang telah penulis jelaskan maka dengan alasan-alasan yang di kemukan di atas penulis terdorong untuk melakukan kajian secara mendalam tentang kasus residivis dengan judul “**Pelaksanaan Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Payakumbuh Terhadap Narapidana Residivis**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas dapat dipahami bahwa Lapas memiliki fungsi penting dalam memberikan pembinaan kepada para narapidana agar dapat

mencegah adanya pengulangan kembali tindak pidana. Tahanan yang pengulangan kembali tindak pidana ini tentu menjadi fenomena tersendiri dalam upaya penegakan hukum, maka dari itu dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana Pelaksanaan Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Payakumbuh Terhadap Narapidana Residivis?”**

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan dan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pelaksanaan dari pembinaan di Lapas terhadap narapidana residivis.
2. Menganalisis kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan pembinaan narapidana residivis

1.4 Manfaat Masalah

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis
Penelitian ini sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan terhadap disiplin ilmu sosial, khususnya untuk kajian Sosiologi Kriminalitas.
2. Secara Praktis
Bahan masukan untuk peneliti lain terutama untuk pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut. Juga sebagai panduan ketika menganalisis berbagai macam fenomena masyarakat kedepannya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tindak Kriminalitas

Kriminalitas ialah setiap macam bentuk tindakan dan kegiatan yang merugikan secara ekonomi dan

psikologis serta melanggar hukum yang ada dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat dijelaskan bahwa, tindak kriminalitas ialah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya (Kartono, 1999:122).

2. Konsep Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan untuk menjalankan semua rencana atau kebijakan yang sudah dirumuskan dengan dilengkapi kebutuhan-kebutuhannya seperti siapa yang melaksanakannya, dimana pelaksanaannya, dan bagaimana cara pelaksanaannya. Pelaksanaan adalah suatu proses dalam bentuk kegiatan, dengan berawal dari kebijakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan maka kebijakan tersebut dirumuskan dalam suatu program dan proyek (Tjokroadmudjoyo, 2014:7).

Dari pengertian diatas sehingga disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah aktivitas yang dijalankan oleh suatu badan yang dilaksanakan secara terencana, terarah dan teratur agar tercapainya tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya

3. Konsep Residivis

Sebutan residivis dikenakan bagi narapidana yang telah beberapa kali dipidana di Lembaga Pemasyarakatan (Pujileksono, 2017:131).

Suatu tindakan dapat disebut sebagai pengulangan tindak pidana atau residivis apabila terdapat poin karakteristik sebagai berikut :

1. Pelaku merupakan individu yang sama.
2. Perbuatan dari tindak pidana yang sebelumnya sudah dijatuhi pidana oleh suatu keputusan hakim.

3. Pelaku telah melalui masa pidana atau hukuman penjara dalam putusan hakim.
4. Terjadinya pengulangan tindak pidana dalam kurun waktu tertentu.

4. Konsep Pembinaan Narapidana

Pembinaan narapidana atau sistem pemasyarakatan merupakan tatanan yang mengenai arah dan batas serta metode pembinaan warga binaan pemasyarakatan dengan berlandaskan Pancasila untuk memperbaiki kualitas warga binaan pemasyarakatan agar mengoreksi diri, menyadari kesalahan, dan tidak mengulangi tindak pidana, agar bisa diterima lagi oleh masyarakat dan menjadi warga yang bertanggung jawab. Hal ini selaras dengan tujuan dari pembinaan menurut Pasal 2 UU Pemasyarakatan, yaitu untuk menjadikan warga binaan pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya. Pembinaan merupakan inti dari sistem pemasyarakatan karena dari pembinaan diharapkan terdapat perubahan yang lebih baik kepada para narapidana, agar dapat kembali hidup di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku.

5. Fungsi Lapas

Adapun fungsi dari lembaga pemasyarakatan yang termaktub dalam Pasal 3 Kepmen RI. Nomor M.01.PR.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan dalam menjalankan tugasnya memiliki fungsi yaitu :

1. Melakukan pembinaan narapidana/anak didik.
2. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.

3. Melakukan bimbingan sosial/kerohanian narapidana/anak didik.
4. Melakukan pengontrolan keamanan dan ketertiban Lembaga Pemasyarakatan.
5. Menangani urusan tata usaha dan rumah tangga.

6. Konsep Sosiologi

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Payakumbuh yang merupakan salah satu instansi tentunya memiliki fungsi sebagai tempat untuk memberikan pembelajaran agar menimbulkan kesadaran bagi para warga binaan pemasyarakatan sehingga tidak mengulangi tindakan kriminalnya kembali. Pelaksanaan pembinaan di Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh menjadi penentu untuk menghasilkan manusia yang mampu memiliki pemahaman nilai-nilai, norma dan juga aturan yang ada. Keberhasilan Lembaga Pemasyarakatan agar mampu mencegah para narapidana untuk mengulangi tindakan kejahatannya kembali akan tercapai apabila narapidana mampu menerima pembinaan dengan baik dan menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari, baik selama menjalani masa pidananya maupun ketika sudah di bebaskan. Teori struktural fungsional dari Talcott Parsons akan digunakan sebagai pendekatan untuk membantu menjawab rumusan masalah penelitian ini

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan fenomena serta pemaparan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis data secara

deskriptif dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji

Lokasi penelitian

Penelitian ini lokasi penelitiannya adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Payakumbuh. Adapun alasannya karena lokasi tersebut merupakan Lembaga Pemasyarakatan dengan kapasitas penampungan warga binaan yang cukup besar yang berada di Kota Payakumbuh dan memiliki catatan residivis yang cukup tinggi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian diperlukan untuk menjawab atas tafsiran gejala, peristiwa ataupun realita dari subjek penelitian tersebut (Raco, 2018). Subjek penelitian ialah lembaga, yaitu informan pengamat dan informan pelaku Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Payakumbuh. Penelitian ini memilih teknik *purposive sampling*, dimana nantinya peneliti menentukan secara sengaja dan dibatasi sesuai kriteria. Berikut kriteria subjek pada penelitian ini:

1. Informan Pengamat terdiri dari:
 - 1) Narapidana aktif dengan kategori residivis berjumlah 4 narapidana.
 - 2) Telah menjalani masa hukuman minimal 2 tahun.
 - 3) Narapidana berjenis kelamin laki-laki.
 - 4) Jenis kejahatan yang dilakukan berupa pencurian dan narkoba.
2. Informan Pelaku terdiri dari:
 - 1) Petugas Pemasyarakatan yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembinaan narapidana berjumlah 5 orang.
 - 2) Petugas Pemasyarakatan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Konsep dan sumber data

Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer

dan data sekunder. Dimana data primer diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada Petugas Pemasyarakatan, dan narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Payakumbuh.

Data sekunder didapatkan melalui penelitian terdahulu, jurnal, yang telah dipublikasikan dan website resmi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
Soehartono (2011) menjelaskan bahwa melakukan pengukuran dengan indera penglihatan tanpa mengajukan pertanyaan dapat dikatakan sebagai observasi. Pada penelitian kali ini peneliti melaksanakan observasi dengan datang langsung ke Lapas dan mengamati hal-hal yang ingin diketahui.
2. Wawancara
Teknik wawancara dilakukan peneliti dengan melakukan tanyadan jawab secara mendalam kepada informan. Dan guna agar tidak terlupa peneliti akan merekam dengan alat bantu rekam.
3. Dokumentasi
Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan dengan mencari informasi, baik catatan, gambar, dan sebagainya, Sugiyono (2012). Teknik ini digunakan peneliti guna untuk menemukan sumber dan data yang bersangkutan dengan fenomena yang akan dikaji.

Analisis data

Menurut Mathew B. Miles dan Michael Huberman (2007) menjelaskan bahwa terdapat tiga proses analisis data kualitatif:

1. Reduksi data.
Proses yang merangkum dan menyederhanakan dengan cara

memfokuskan data sesuai dengan topik dan judul penelitian. Reduksi data dari penelitian tersebut ialah mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan.

2. Penyajian data.

Proses mengumpulkan informasi yang tersusun agar dapat mengambil dan menarik kesimpulan. Bagian ini peneliti menyajikan data secara deskriptif berdasar pada hasil temuan di lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses akhir dari analisis data yaitu memutuskan arti data yang berdasarkan fakta lapangan. Pada bagian akhir dari tahapan analisis data, peneliti menarik hasil akhir sebagai simpulan dari penelitian.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Payakumbuh adalah Unit Pelaksana Teknis dibidang Pemasarakatan yang berada dibawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI atau Direktorat Jenderal Pemasarakatan dan bertanggung jawab langsung kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sumatera Barat. Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Payakumbuh didirikan tahun 1883 oleh Pemerintahan Hindia Belanda. Seiring dengan berkembangnya zaman serta lahirnya sistem pemasarakatan di Indonesia pada tahun 1964. Bangunan yang dahulunya dipergunakan sebagai penjara untuk kaum pribumi diubah fungsinya sebagai Lembaga Pemasarakatan.

HASIL PENELITIAN

1. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian bertujuan agar menjadikan warga binaan pemsarakatan supaya menjadi manusia seutuhnya yang dapat memahami norma dan nilai di dalam masyarakat, terutama membantu pengembangan kepribadian diri ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran pembinaan kepribadian juga tidak hanya berkaitan tentang pengembangan psikis, namun juga pada fisik. Adapun program pembinaan kepribadian tersebut meliputi:

A. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan yang terdapat di Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh menyesuaikan dengan pembekalan masing-masing agama yang dianut warga binaan pemsarakatan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan berupa membaca Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, sholat berjama'ah, ceramah, wirid, dan lain sebagainya teruntuk agama Islam. Bagi yang beragama non-Islam tetap diadakan kegiatan pembinaan kerohanian dengan menyesuaikan kebutuhan rohani masing-masing. Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh juga mengadakan kerja sama dengan pihak lain seperti para pemuka agama, Kementerian Agama Kota Payakumbuh, dan beberapa LSM untuk melayani kebutuhan rohani. Kerja sama tersebut dilakukan secara berkesinambungan sehingga warga binaan dapat memperoleh bekal dan ilmu agama yang baik, sehingga bekal tersebut mampu menjadi pedoman mereka.

Tabel 5.1
Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan
Keagamaan

Agama	Kegiatan	Hari Pelaksanaan
Islam	Sholat dhuha berjamaah	Setiap hari
	Membaca Al-Quran	Setiap hari
	Hafalan Surah Al-Quran	Setiap hari
	Sholat berjamaah	Setiap hari
	Wirid mingguan	Kamis
	Siraman rohani	Setiap hari
	Yasinan	Kamis
Kristen	Memperingati hari besar agama	Kondisional
	Kebaktian	Senin - Selasa
	Konseling firman dan Al-Kitab	Kamis – Jumat
	Ibadah umum	Sabtu

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan hasil temuan tersebut maka pembinaan keagamaan untuk agama islam berupa sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, hafalan Surah Al-Quran, sholat berjamaah, wirid mingguan dan siraman rohani dengan pemateri yang didatangkan dari luar Lembaga Pemasarakatan yang bekerjasama dengan Departemen Agama Kota Payakumbuh dan dayah-dayah/pesantren dari Kota Payakumbuh. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan yang dilaksanakan di dalam blok dan juga di dalam Mushalla Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Payakumbuh yang diikuti oleh Anggota Pengajian, materi-materi bimbingan disampaikan oleh Pegawai Lembaga Pemasarakatan sendiri dan dari Unsur Departemen Agama Kota Payakumbuh. Sementara, kegiatan pembinaan keagamaan untuk agama kristen adalah dengan melakukan kebaktian, konseling firman dan Al-Kitab dan ibadah umum yang dipimpin

oleh pendeta yang telah ditunjuk oleh Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh.

B. Pembinaan Bidang Olahraga dan Kesenian

Pelaksanaan pembinaan olahraga di Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh dipandu secara langsung dari bagian Kepala Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan (KaSubSi BimKemasWat Pembinaan pada Bidang Olahraga pada Warga Binaan Pemasarakatan) yang memiliki tugas pokok fungsi salah satunya dalam memberikan pelatihan olahraga.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka ditemukan bahwa pembinaan olahraga tidak memiliki jadwal secara khususnya, hanya saat ketika pelaksanaan senam pagi yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus dalam satu minggu tersebut, sehingga warga binaan pemasarakatan dapat menjalankan kegiatan olahraga diwaktu senggang masing-masing dari mereka. Pembinaan olahraga di Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh juga melaksanakan kegiatan tahunan seperti dalam rangka memperingati HUT RI, dan menggelar Pekan Olahraga yang akan ditandingkan seputar kegiatan olahraga.

Jadwal pelaksanaan pembinaan kesenian dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan hari Kamis. Penyelenggaraan pembinaan bidang kesenian dilakukan oleh warga binaan pemasarakatan yang dilakukan kerja sama dengan pihak luar seperti sanggar seni yang memiliki peranan dalam memberikan pelatihan cara memainkan alat musik, hingga pelatihan intonasi vokal musik. Adapun kegiatan yang dilakukan pada bidang kesenian meliputi pelatihan seni musik, contohnya belajar untuk bermain alat

musik seperti gitar, piano, gendang dan alat musik lainnya. Seni suara, contohnya melatih untuk vocal seperti bernyanyi. Seni rupa, contohnya mengajarkan untuk melukis di kanvas yang berbentuk seni rupa 2 dimensi dan 3 dimensi. Seni tradisional, contohnya mengadakan kesenian dengan alat musik tradisional seperti saluang, gandang tabuk dan rebana. Pada pembinaan bidang kesenian ini juga berguna untuk mempersiapkan para warga binaan pemasyarakatan agar dapat tampil dalam ajang seni dalam perayaan nasional, seperti kegiatan Pekan Olahraga di Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh.

C. Pembinaan Intelektual

Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan) dimaksudkan agar dapat meningkatkan kemampuan intelektual bagi narapidana maka dilaksanakan Pendidikan Kejar Paket A, B, dan C dengan bekerja sama dengan Departemen Pendidikan nasional Kota Payakumbuh. Akses perpustakaan dan siaran radio dengan cara menyediakan buku-buku bacaan untuk merangsang minat baca narapidana dimana dengan maksud memberikan sarana kepada narapidana pada umumnya dan narapidana pada khususnya untuk membaca. Adapun serangkaian jadwal dari pelaksanaan pembinaan intelektual itu sendiri, seperti pada program kejar paket yang diadakan pada hari Senin, Rabu, dan Kamis, untuk perpustakaan sendiri pelayanan dibuka dari hari Senin sampai Minggu dari pagi hari sampai dengan sore hari. Apa yang peneliti peroleh dari hasil wawancara tersebut maka dapat dikategorikan beberapa kegiatan yang terdapat di pembinaan intelektual Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh sebagai berikut:

Tabel 5.2
Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Intelektual

Bentuk Kegiatan	Tujuan Kegiatan
Kejar Paket A, B, C	Memperoleh pendidikan tingkat lanjut
Akses Perpustakaan dan Siaran Radio	Memperoleh wawasan pengetahuan dan informasi
Keaksaraan Fungsional	Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung
Kursus Bahasa Inggris	Mengembangkan potensi berbahasa Inggris

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara tersebut didapati bahwa pelaksanaan pembinaan intelektual di Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh cukup memperhatikan betapa pentingnya pelaksanaan pendidikan, baik secara formal maupun non-formal, dilihat dari upaya Lapas dalam memfasilitasi program kejar paket sehingga warga binaan pemasyarakatan bisa memperoleh jenjang pendidikan lebih lanjut dengan lingkungan dan suasana yang sama dengan apa yang dirasakan oleh warga binaan pemasyarakatan lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya pembekalan pendidikan selama di Lapas, diharapkan nantinya ilmu tersebut dapat berguna dalam hal positif ketika telah selesai menjalani masa hukumannya, dan ketika sudah memperoleh ijazah dapat memperoleh pekerjaan yang sepadan dengan pendidikannya.

2. Pembinaan Kemandirian

Kegiatan pembinaan kemandirian merupakan kegiatan yang dilakukan dibawah koordinasi dari Sub. Seksi Kegiatan Kerja yang memiliki peranan atau fungsi dalam memberikan bimbingan latihan kerja bagi narapidana dan mengelola hasil kerja,

dan mempersiapkan fasilitas sarana kerja. Program kemandirian hampir dilaksanakan setiap hari tentu akan membuat para narapidana semakin produktif dan mendapatkan efek jera yang lebih manusiawi, karena etos kerja dapat terus tumbuh dan berkembang sehingga menjadi modal ketika keluar kembali dari Lapas. Adapun kegiatan pembinaan kemandirian yang dilakukan terhadap warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh meliputi :

A. Pelatihan Memasak

Tujuan dilaksanakannya pembinaan kemandirian bidang pelatihan memasak yaitu untuk meningkatkan kecukupan gizi narapidana dan keamanan pangan, meningkatkan akan kepedulian dan kesadaran akan gizi narapidana, terakhir meningkatkan keterampilan memasak narapidana yang terpilih melalui pelatihan memasak. Hal ini diharapkan menjadi bekal yang besar untuk narapidana untuk menjadikan peluang dalam membuka usaha sendiri. Terlebih lagi dengan kondisi setelah terlepas dari masa hukuman para warga binaan tidak memiliki modal, sehingga dari keterampilan ini bisa menjadi dasar untuk memperoleh pendapatan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari (Senin-Minggu) di dapur Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh. Kegiatan pembinaan memasak dirasa dapat membantu dan bermanfaat sebab dari pelatihan ini narapidana dapat memiliki pemahaman tentang makanan yang sehat, membuat berbagai jenis makanan dari bahan pangan yang ada di Lapas, serta meningkatkan sosialisasi makanan. Demikian diharapkan program ini bisa terlaksana sesuai dengan tujuan yaitu memberikan kontribusi dalam peningkatan keterampilan dan keahlian serta

meningkatkan *enterpreneurship*, khususnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

B. Pelatihan Menjahit

Pembinaan kemandirian di bidang pelatihan menjahit mengindikasikan bahwa perlunya evaluasi lebih lagi antar Petugas Pemasyarakatan dengan Kepala Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh untuk menindak lanjuti kembali terkait pelatihan menjahit, seperti melakukan inovasi lagi terkait pelatihannya. Dikarenakan apabila peminat dari pelatihan itu sepi maka hanya akan membuang anggaran terkait pembenahan alat-alat menjahit tersebut. Ketika melakukan pelatihan menjahit ini narapidana diharapkan bisa membuat pakaian dengan mesin jahit, mampu mengukur badan *costumer*, membuat pola pakaian, menggunting kain dan menjahit sesuai Standar Operasional (SOP) yang hal ini menyebabkan narapidana malas untuk mengikuti pelatihan menjahit. Padahal dengan narapidana mengikuti pelatihan ini, petugas Lapas berharap setelah keluar dari Lapas narapidana dapat membuat usaha jahitan untuk menambah penghasilan dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

C. Pelatihan Hidroponik atau Perkebunan

Pada pembinaan kemandirian bidang hidroponik ini warga binaan pemasyarakatan memperoleh pembelajaran terkait bagaimana cara menggarap perkebunan dengan cara baik dan benar, sehingga mampu menghasilkan panen yang baik pula. Kegiatan hidroponik atau perkebunan ini sendiri dilaksanakan pada pagi dan sore hari selepas menjalankan kegiatan pembinaan kepribadian. Adapun jenis-jenis bibit yang dibudidayakan dalam

perkebunan di Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh, seperti cabai, selada dan jahe.

D. Pelatihan Permontiran dan Perbengkelan

Adanya keterampilan yang di peroleh melalui pembinaan ini, maka diharapkan keterampilan tersebut mampu dikembangkan kembali sehingga warga binaan pemsyarakatan yang mengambil kegiatan ini mampu membuka usaha sekaligus membuka lapangan pekerjaan dalam hal usaha perbengkelan seperti contohnya memperbaiki sepeda motor dan mobil ataupun reparasi perabotan seperti membuat kursi, lemari, meja dan lain sebagainya. Adanya pelatihan permontiran dan perbengkelan ini, diharapkan narapidana bisa mengaplikasikan ilmu yang di dapatkan dari para instruktur yang mengajar kegiatan pelatihan ini untuk bekal narapidana memperoleh pekerjaan dan pendapatan dari kegiatan permontiran dan perbengkelan. Selanjutnya, dengan pelatihan ini peserta yang terdiri dari narapidana akan mendapatkan tambahan *skill* baru. Apabila dimanfaatkan akan membuka lapangan pekerjaan dengan sendirinya. Melalui kegiatan perbengkelan diharapkan akan menjadikan warga binaan berkompeten dalam bidang yang dijalani dan mampu menjadi wirausahawan, sehingga dapat menciptakan produk sendiri yang berguna untuk masyarakat.

3. Kendala yang Dihadapi Selama Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis

Selama menjalankan proses pembinaan kepada warga binaan pemsyarakatan tentunya ditemukan kendala atau hambatan dalam

penyelenggaraannya yang menjadi tanggung jawab tersendiri bagi Petugas Pemsyarakatan dalam menanganinya. Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh yang menampung dan membina warga binaan yang berasal dari latar belakang dan etnis yang beragam, mengingat bahwa Kota Payakumbuh sendiri merupakan kota majemuk dengan keberagaman suku dan pendatang dari berbagai daerah sehingga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaannya, yang menjadi polemik ialah budaya daerah setiap warga binaan masih dibawa secara terpola, baik secara pola pikir, bahasa, dan tingkah lakunya. Hal ini bukan menjadi persoalan yang mudah, dikarenakan Petugas Pemsyarakatan dan Pembinaan harus menggunakan metode atau pembinaan dari berbagai macam sudut pandang agar pembinaan mampu berjalan secara optimal. Adapun klasifikasi hambatan yang ditemui dalam pembinaan melalui wawancara dengan Petugas Pembinaan di Lapas Kelas II B Kota.

Dapat disimpulkan bahwa tempat yang memadai akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan pelaksanaan pembinaan karena dengan jumlah warga binaan pemsyarakatan yang sudah melebihi kapasitas akan membuat suasana di dalam Lembaga Pemsyarakatan Kelas II B Kota Payakumbuh menjadi tidak kondusif

PENUTUP **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pelaksanaan Pembinaan di Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh terhadap narapidana residivis, maka kesimpulan yang peneliti tarik adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembinaan terhadap napi residivis Lapas Kelas II B

Kota Payakumbuh sudah berjalan dengan maksimal. Hal ini diindikasikan terkait pemenuhan fungsi *imperative* dari konsep AGIL teori struktural fungsional Talcott Parsons. Pembagian tersebut terdapat (A) *Adaptation* Adaptasi disini diperlukan agar warga binaan pemasyarakatan dan Petugas Pemasyarakatan bisa berjalan dengan lancar dikarenakan terbiasa ketika pelaksanaan pembinaan. (G) *Goal attainment* tujuannya pembinaan yang dilakukan agar warga binaan pemasyarakatan merasakan efek jera melalui pembinaan dan sadar akan perbuatan sebelumnya merupakan perbuatan yang salah. (I) *Integration* dimana terdapat integrasi antara Petugas Pemasyarakatan dengan warga binaan, dimana petugas sendiri berbaur dengan warga binaan pemasyarakatan agar narapidana tidak merasa terasingkan dan juga terdapat penyamarataan antara narapidana residivis dan narapidana umum dalam pelaksanaan pembinaan. (L) *Latency*, peran Petugas Lapas dalam menyusun kegiatan laporan hasil evaluasi, dan perancangan program lanjutan yang terdapat di Lapas Kelas II B Kota Payakumbuh termasuk juga pada bagian *latency* atau pemeliharaan pola.

2. Pelaksanaan pembinaan yang ada secara umum tidak ada perbedaan maupun pembinaan khusus yang diberikan kepada narapidana residivis dan narapidana umum. Pembinaan yang diberikan tetap berpedoman pada SOP pembinaan. Terdapat dua jenis pembinaan yaitu pembinaan kepribadian yang memiliki tujuan untuk pembinaan karakter dan mental warga binaan

pemasyarakatan. Pembinaan tersebut terbagi menjadi pembinaan keagamaan, pembinaan olahraga dan kesenian dan pembinaan intelektual. Selanjutnya pembinaan kemandirian, yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan sebagai bekal warga binaan pemasyarakatan ketika terbebaskan dari masa pidananya. Pembinaan tersebut meliputi pelatihan-pelatihan keterampilan seperti pelatihan memasak, pelatihan menjahit, hidroponik atau perkebunan, dan pelatihan montir dan perbengkelan.

3. Kendala utama yang dihadapi selama pelaksanaan pembinaan adalah faktor internal dari warga binaan pemasyarakatan itu sendiri. Yang mana ditemukan rendahnya semangat maupun motivasi di diri mereka sendiri untuk mengikuti pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Selanjutnya kendala lain yang dihadapi selama pelaksanaan pembinaan adalah ada kelebihan kapasitas hunian, dimana jumlah warga binaan pemasyarakatan sebagai penghuni Lapas tidak sebanding dengan jumlah petugas Lapas. Sehingga akan mempengaruhi kualitas pembinaan dikarenakan kurang dan terbatasnya sumber daya manusia sebagai tenaga pelaksana pembinaan.

Saran

Setelah dilaksanakannya penelitian terhadap pelaksanaan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan terhadap narapidana residivis, maka adapun saran yang peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembinaan semestinya baik dari Petugas

Pemasyarakatan maupun dari Kepala Lapas agar merancang program pembinaan ekstra bagi narapidana residivis. Pelaksanaan pembinaan juga disesuaikan dari kebutuhan masing-masing warga binaan pemasyarakatan terkait kebutuhan narapidana residivis dan kebutuhan narapidana umum. Sehingga ditemukannya perbedaan secara spesifik ketika pelaksanaan pembinaan antara narapidana residivis dan narapidana umum. Sehingga apa yang menjadi tujuan pun dapat tercapai dengan mencegah timbulnya perilaku residivis.

2. Diupayakan dalam penambahan jumlah petugas pemasyarakatan. Hal ini karena petugas Lapas yang jumlahnya sedikit dan tidak sebanding dengan jumlah narapidana.
3. Kurangnya minat para napi untuk mengikuti pembinaan menjadi persoalan yang dihadapi Lapas. Banyaknya alasan yang mendasari sehingga Lapas harus mampu merancang kegiatan pembinaan yang lebih inovatif kembali sehingga minat warga binaan pemasyarakatan dalam mengikuti pelaksanaan pembinaan dapat lebih tinggi lagi dalam menjalankan kegiatan pembinaan.
4. Lapas diharapkan mampu bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk memperhatikan keadaan narapidana yang baru saja menyelesaikan masa hukumannya, seperti memberikan modal kepada mereka yang sudah memiliki sertifikasi terkait keterampilannya, agar mampu mengembangkan kemampuannya ketika sudah terlepas dari masa hukumannya.
5. Kapasitas hunian yang sudah melebihi jumlah ideal bagi

narapidana dalam menetap di Lapas Kelas II Kota Payakumbuh juga menjadi permasalahan yang sangat untuk diperhatikan. Maka diharapkan mampu melakukan ekspansi lahan untuk ditambahkannya gedung baru sebagai lahan tempat tinggal para warga binaan pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afamery, Sakticakra. 2016. Residivis Dalam Perspektif Sosiologi Hukum. Kendari. Volume 1 No. 1 Desember 2016. ISSN 2528-360X.
- Artyawan, Adetyo. 2013. Pengaruh Program Pendidikan Keterampilan Terhadap Kesiapan Narapidana Kembali Ke Masyarakat. NFECE 2 (1), Hal 55
- Darwin, Ilham. 2019. Implikasi Overcapacity Terhadap Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. Lampung. Volume 3, No. 2, Hal 77-84
- Hendry, Hastaning. 2019. Penemuan Makna Hidup Pada Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Jurnal Empati, Volume 8, No. 1, Hal 40-48
- J.R, Raco. 2018. Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Kartono, Kartini. 1999. Patologi Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2007. Qualitative Data Analysis (terjemahan). Jakarta : UI Press.
- Mustofa, Muhammad. 2013. Metodologi Penelitian Krimonologi. Jakarta. Kencana
- Pambudi, Agung dkk. 2016. Pengaruh Sistem Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Pidana Dengan Peningkatan Jumlah Narapidana Residivis. Diponegoro Law Journal. Volume 5, No. 4.
- Prasetyo, Teguh. 2010. Hukum Pidana. Jakarta: Rajawali Pers.
- Priyatno, Dwidja. 2006. Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia. Bandung: PT Refika Aditama.
- Priyatno, Dwidja. 2013. Pertanggung Jawaban Pidana Korporasi. Jakarta: Prenadamedia.
- Pujileksono, Sugeng. 2017. Sosiologi Penjara. Malang: Intrans Publishing.
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rivai, Andi Wijaya. 2012. Pemasyarakatan Dalam Dinamika Hukum dan Sosial. Jakarta: Lembaga Kajian Pemasyarakatan.
- Sadli. 1976. Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saebani, Beni Ahmad. 2016. Perspektif Perubahan Sosial. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Subekti dan Tjitrosoedibio. 2002. Kitab Undang-Undang Hukum Dagang. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Terina, Tian, dan Fathur Rachman. 2020. Konsep Pemidanaan Dari Kacamata Hukum Penitenser. Malang. Ismaya Publishing.
- Tjokroadmudjoyo. 2014. Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Pendidikan Agama Islam Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam. Lampung: Universitas Lampung.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
- Usman, Nurdin. 2002. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Bandung: CV Sinar Baru.
- World Population Review. (2022, September 16). Retrieved September 16, 2022, from World Population Review: <http://worldpopulationreview.com/>